

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan *Cultural Center*

2.1.1 Definisi *Cultural Center*

Pusat kebudayaan adalah lembaga yang bertujuan untuk melestarikan, mempromosikan, dan mengembangkan budaya, baik dalam bentuk seni, tradisi, bahasa, maupun adat istiadat suatu masyarakat. Pusat kebudayaan tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan atau pameran artefak budaya, tetapi juga sebagai pusat interaksi sosial dan budaya yang aktif dalam menyelenggarakan berbagai kegiatan, seperti pameran seni, pertunjukan musik, seminar budaya, serta pelatihan keterampilan seni. Menurut Setiawan (2020), pusat kebudayaan memiliki peran ganda: pertama, sebagai penghubung antara masa lalu dan masa kini dalam hal pelestarian budaya; kedua, sebagai ruang kreatif bagi masyarakat untuk mengekspresikan diri melalui berbagai bentuk seni.

Wati (2019) menyatakan bahwa pusat kebudayaan tidak hanya berfokus pada pengembangan seni tradisional, tetapi juga membuka ruang bagi seni kontemporer yang berkembang di tengah masyarakat modern. Hal ini menciptakan dialog antara budaya tradisional dan budaya global, sehingga masyarakat dapat menjaga nilai-nilai lokal sambil terus beradaptasi dengan perkembangan zaman.

Secara arsitektural, pusat kebudayaan dirancang untuk mencerminkan identitas budaya setempat. Sugiarto (2021) mengemukakan bahwa bangunan pusat kebudayaan sering kali mengadopsi elemen-elemen desain tradisional, baik dalam bentuk, material, maupun tata ruangnya, sebagai simbol keberlanjutan budaya. Elemen-elemen ini dikombinasikan dengan teknologi modern untuk memberikan kenyamanan dan fungsionalitas yang lebih baik bagi pengunjung.

Sebagai rangkuman dari beberapa definisi oleh para ahli, terdapat kesepakatan yang luas di antara para peneliti mengenai tiga aspek dari pusat kebudayaan, yaitu:

1. Pusat kebudayaan adalah lembaga yang menyediakan fasilitas fisik untuk mendukung kegiatan budaya: Hal ini mencakup bangunan yang dilengkapi dengan peralatan dan ruang yang memadai untuk mendukung beragam aktivitas seni dan budaya.
2. Pusat kebudayaan bersifat multidisipliner: Artinya, pusat kebudayaan mencakup berbagai bentuk kegiatan, mulai dari pertunjukan seni, pameran, lokakarya, hingga diskusi dan penelitian terkait budaya.
3. Pusat kebudayaan memiliki dimensi sosial yang kuat: Pusat ini berfungsi sebagai ruang interaksi sosial bagi komunitas, dengan fokus pada pemberdayaan masyarakat lokal melalui seni dan budaya.

2.1.2 Fungsi *Cultural Center*

Pusat kebudayaan memiliki fungsi yang sangat luas dan multidimensional dalam mendukung kehidupan sosial dan budaya masyarakat. Menurut Nurhadi (2021), pusat kebudayaan berperan sebagai pusat interaksi antara komunitas dengan seni dan budaya mereka. Selain itu, pusat ini juga berfungsi sebagai media pelestarian budaya, di mana tradisi dan kesenian lokal dapat didokumentasikan, dilestarikan, dan diteruskan kepada generasi berikutnya.

Fungsi lain dari pusat kebudayaan adalah sebagai sarana edukasi. Pusat kebudayaan sering kali menyelenggarakan program-program pendidikan, seperti lokakarya, seminar, dan pelatihan seni yang bertujuan untuk mengajarkan masyarakat tentang nilai-nilai budaya dan seni mereka. Menurut Hasibuan (2020), peran edukatif dari pusat kebudayaan sangat penting dalam membentuk kesadaran masyarakat akan pentingnya pelestarian budaya. Melalui program-program ini, generasi muda diperkenalkan dengan warisan budaya mereka dan diajak untuk ikut serta dalam menjaga serta mengembangkan tradisi yang ada.

Selain itu, pusat kebudayaan juga berfungsi sebagai tempat rekreasi dan hiburan. Banyak pusat kebudayaan yang mengadakan acara-acara seni, seperti pertunjukan teater, konser musik, dan festival budaya, yang bertujuan untuk menghibur sekaligus mengedukasi masyarakat. Sebagai contoh, Susanti (2019) menjelaskan bahwa pusat kebudayaan dapat menjadi ruang bagi seniman lokal untuk menampilkan karya mereka, sekaligus menjadi sarana bagi masyarakat umum untuk mengapresiasi seni secara langsung.

Fungsi lain yang tidak kalah penting adalah pusat kebudayaan sebagai pusat inovasi. Menurut Priyono (2020), pusat kebudayaan tidak hanya menjadi tempat untuk mempertahankan tradisi, tetapi juga berfungsi sebagai laboratorium kreatif di mana seniman dapat mengeksplorasi ide-ide baru dan menciptakan karya-karya kontemporer. Inovasi ini penting agar budaya lokal tetap relevan dan mampu beradaptasi dengan perubahan zaman, tanpa kehilangan akar tradisionalnya.

Sebagai rangkuman dari berbagai pandangan ahli, fungsi pusat kebudayaan dapat dikelompokkan menjadi beberapa aspek berikut:

1. Fungsi Pelestarian Budaya

Pusat kebudayaan berperan dalam mendokumentasikan dan melestarikan tradisi serta kesenian lokal agar tidak punah seiring perkembangan zaman.

2. Fungsi Edukasi

Pusat kebudayaan menyediakan program pendidikan dan pelatihan yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya seni dan budaya.

3. Fungsi Rekreasi

Pusat kebudayaan menyelenggarakan berbagai kegiatan hiburan yang menggabungkan aspek rekreasi dan edukasi, seperti pertunjukan seni dan festival budaya.

4. Fungsi Inovasi

Pusat kebudayaan menjadi ruang kreatif di mana seniman dapat berinovasi dan menciptakan karya-karya baru yang berakar pada tradisi lokal.

2.1.3 Ekspresi-dasar Arsitektural pada Bangunan *Cultural Center*

Menurut Subroto (2019), setiap objek arsitektur memiliki pesan yang ingin disampaikan kepada penggunanya. Pesan tersebut diwujudkan dalam bentuk ekspresi arsitektur yang dapat dilihat dari tatanan bentuk, massa, material, dan fasad bangunan. Dalam konteks arsitektur pusat kebudayaan, ekspresi ini menjadi lebih kompleks karena harus mampu mencerminkan nilai-nilai budaya serta memberikan ruang yang fungsional bagi berbagai kegiatan kebudayaan (Muchamad dan Ikaputra, 2010; Salura, 2010).

Ekspresi dasar arsitektural pada bangunan *Cultural Center*, menurut Statman dan Sagi (dalam Sukada, N., dkk, 2020), harus mampu menyediakan tempat untuk aktivitas manusia serta menggambarkan tradisi dan budaya yang berlangsung di tempat tersebut. Ini berarti bahwa pusat kebudayaan tidak hanya berfungsi sebagai ruang pameran atau pertunjukan seni, tetapi juga sebagai tempat interaksi sosial yang mencerminkan identitas budaya lokal.

Berdasarkan teori tersebut, aspek-aspek yang perlu diperhatikan dalam ekspresi dasar bangunan pusat kebudayaan meliputi perlindungan, keterbukaan, pemusatan, fleksibilitas, dan representasi budaya lokal.

Tabel 2. 1 Acuan ekspresi-dasar arsitektural pada bangunan *Cultural Center*

ASPEK	DEFINISI
Melindungi (Protecting)	Pusat kebudayaan harus menyediakan ruang yang aman dan nyaman untuk aktivitas budaya yang berlangsung, terlindungi dari gangguan luar seperti cuaca dan kebisingan.
Mengundang (Inviting)	Desain <i>Cultural Center</i> harus memiliki area yang terbuka dan ramah kepada pengunjung, menciptakan kesan keterbukaan yang mengundang interaksi dan partisipasi.
Memusat (Centralized)	<i>Cultural Center</i> sebaiknya menempatkan elemen penting seperti ruang pertunjukan atau aula utama di pusat tapak, menciptakan hierarki ruang yang jelas.
Fleksibel (Flexible)	Ruang di dalam <i>Cultural Center</i> harus dirancang agar dapat digunakan untuk berbagai jenis acara dan kegiatan, dengan mudahnya diadaptasi sesuai kebutuhan.

Keakraban (Familiarity)	Elemen arsitektural harus mencerminkan budaya dan tradisi lokal, baik melalui penggunaan material, ornamen, maupun bentuk bangunan, sehingga menumbuhkan rasa keakraban budaya.
-------------------------	---

(Sumber : Sukada, 2020)

Bangunan pusat kebudayaan idealnya mencerminkan berbagai aspek arsitektural yang tidak hanya fungsional, tetapi juga mampu menghubungkan nilai-nilai budaya dengan lingkungan fisik di mana bangunan tersebut berada. Hal ini penting untuk memastikan bahwa pusat kebudayaan berfungsi sebagai media pelestarian budaya dan ruang interaksi sosial yang dinamis (Sukada, 2020).

2.1.4 Perbedaan *Cultural Center* dan Museum

Pusat kebudayaan (*Cultural Center*) dan museum sering kali dianggap memiliki fungsi yang serupa karena keduanya terkait dengan pelestarian budaya dan sejarah. Namun, secara arsitektural dan fungsional, terdapat perbedaan yang signifikan antara kedua jenis bangunan ini. Menurut Widjaja (2021), pusat kebudayaan lebih bersifat interaktif dan dinamis, di mana masyarakat dapat terlibat langsung dalam kegiatan kebudayaan yang berlangsung di dalamnya. Sebaliknya, museum cenderung lebih fokus pada penyimpanan dan pameran artefak sejarah atau karya seni, dengan interaksi yang lebih terbatas.

Fungsi utama museum, menurut Darmawan (2020), adalah sebagai lembaga yang mengoleksi, melestarikan, dan memamerkan benda-benda bersejarah. Museum memiliki fokus yang lebih pada pelestarian dan edukasi yang bersifat informatif, sedangkan pusat kebudayaan lebih menekankan pada pengembangan, partisipasi, dan inovasi dalam kegiatan budaya dan seni.

Berdasarkan teori tersebut, aspek-aspek yang perlu diperhatikan dalam ekspresi dasar bangunan pusat kebudayaan meliputi perlindungan, keterbukaan, pemusatan, fleksibilitas, dan representasi budaya lokal.

Tabel 2. 2 Perbedaan *Cultural Center* dan Museum

ASPEK	<i>CULTURAL CENTER</i>	MUSEUM
Fungsi Utama	Berfokus pada pelestarian budaya melalui kegiatan interaktif seperti pertunjukan, lokakarya, dan festival budaya.	Berfokus pada penyimpanan, pelestarian, dan pameran artefak atau benda-benda bersejarah, lebih bersifat edukatif dan informatif.
Kegiatan	Kegiatan yang berlangsung meliputi pertunjukan seni, diskusi budaya, dan pelatihan keterampilan budaya.	Pameran benda-benda bersejarah atau karya seni, penelitian, dan edukasi formal tentang sejarah dan seni.

Interaksi Pengunjung	Pengunjung dapat terlibat langsung dalam berbagai kegiatan, bersifat interaktif dan partisipatif.	Interaksi pengunjung lebih terbatas pada pengamatan benda-benda pameran, lebih bersifat pasif.
Inovasi dan Pengembangan	Menekankan inovasi dan pengembangan budaya serta seni melalui kegiatan kreatif.	Lebih berfokus pada pelestarian benda-benda bersejarah, dengan ruang terbatas untuk pengembangan atau inovasi.
Ruang	Ruang dirancang lebih fleksibel untuk berbagai kegiatan budaya dan seni, termasuk ruang pertunjukan dan lokakarya.	Ruang dirancang untuk penyimpanan dan pameran artefak bersejarah dengan desain yang lebih statis, seperti galeri tetap dan area penyimpanan artefak.

Sumber: Widjaja, B. (2021), Darmawan, E. (2020), Ramdhan, T. (2021)

Perbedaan antara pusat kebudayaan dan museum sangat jelas terlihat dari fokus utama, jenis kegiatan yang diselenggarakan, serta tingkat interaksi yang diberikan kepada pengunjung. Pusat kebudayaan, seperti yang dijelaskan oleh Ramdhan (2021), menekankan pada partisipasi aktif masyarakat dalam kegiatan kebudayaan, sementara museum lebih berorientasi pada penyajian informasi secara edukatif melalui benda-benda bersejarah. Keduanya memainkan peran yang penting dalam pelestarian budaya, namun dengan pendekatan yang berbeda (Widjaja, 2021).

2.2 Tinjauan Seni dan Kebudayaan di Nias

2.2.1 Definisi Seni dan Kebudayaan

Seni secara umum dapat didefinisikan sebagai ekspresi kreatif dari imajinasi manusia yang diwujudkan dalam berbagai bentuk karya, seperti lukisan, musik, tarian, teater, patung, sastra, dan lainnya. Seni memberikan ruang bagi manusia untuk mengekspresikan ide, emosi, dan pengalaman melalui media visual, suara, gerakan, dan kata-kata. Di Nias, seni sangat erat kaitannya dengan ritual adat, seperti seni pertunjukan tari perang (faluya) yang menjadi simbol keberanian dan solidaritas masyarakat (Hutabarat, 2021). Seni ini tidak hanya dianggap sebagai hiburan, tetapi juga sebagai bagian dari pelestarian nilai-nilai tradisi dan spiritualitas.

Kebudayaan mencakup pola perilaku, tradisi, nilai, serta norma yang dimiliki oleh suatu kelompok masyarakat dan diwariskan dari generasi ke generasi. Kebudayaan adalah hasil dari interaksi sosial dan lingkungan yang mencerminkan identitas kolektif suatu masyarakat. Menurut Koentjaraningrat (1983), kebudayaan mencakup semua aspek kehidupan manusia, termasuk bahasa, agama, seni, teknologi, dan sistem sosial yang ada dalam masyarakat. Di Nias, kebudayaan tidak hanya mencakup aspek-aspek simbolis, seperti upacara adat, tetapi juga elemen-elemen material, seperti rumah adat Omo Hada yang menjadi contoh arsitektur tradisional yang kaya nilai-nilai sosial dan spiritual (Setiawan, 2020).

Seni dan kebudayaan saling terkait erat, di mana seni adalah salah satu cara kebudayaan suatu masyarakat diungkapkan. Di Nias, seni pertunjukan, kerajinan tangan, serta kuliner lokal merupakan bagian dari kebudayaan material yang membantu menghubungkan generasi muda dengan warisan leluhur mereka. Selain itu, kebudayaan Nias sangat kaya akan makna spiritual yang terlihat dalam berbagai ritual adat, yang menekankan hubungan manusia dengan alam dan leluhur mereka. Dengan kata lain, kebudayaan memberikan konteks sosial di mana seni berfungsi dan berkembang (Sumanto, 2022).

2.2.2 Kesenian dan Kebudayaan di Nias

Nias adalah salah satu daerah di Indonesia yang kaya akan budaya dan tradisi. Seni dan kebudayaan di Nias sangat beragam, mulai dari seni pertunjukan, seni pahat, hingga arsitektur tradisional yang khas. Kesenian dan budaya ini tidak hanya mencerminkan warisan leluhur masyarakat Nias tetapi juga menjadi salah satu daya tarik pariwisata di daerah tersebut.

a. Kesenian Nias

- Seni Pertunjukan

Seni pertunjukan di Nias merupakan representasi dari keberanian, keindahan, dan kekuatan spiritual yang diwariskan dari generasi ke generasi. Berikut ini adalah Pertunjukan dan upacara adat di Nias :

1. Lompat Batu (Hombo Batu)



*Gambar 2. 1 Lompat Batu (Hombo Batu)
(Sumber : Dok. Indrawan, 2022)*

Lompat Batu atau Hombo Batu merupakan tradisi yang sangat terkenal di Nias. Atraksi ini berasal dari ritual kedewasaan yang dilakukan oleh pemuda-pemuda Nias pada zaman dahulu. Ritual ini melibatkan seorang pria yang harus melompati tumpukan batu setinggi sekitar dua meter tanpa menyentuhnya. Dalam konteks budaya Nias, kemampuan melompati batu ini melambangkan keberanian, kekuatan fisik, dan kedewasaan seorang pria, yang juga dipersiapkan sebagai calon prajurit dalam perang antar-suku. Kini, Lompat Batu menjadi salah satu ikon pariwisata budaya di Nias yang sering ditampilkan dalam acara-acara besar, festival, atau untuk menarik perhatian wisatawan (Hutabarat, 2021). Meskipun fungsi

utamanya sebagai ritus kedewasaan mulai memudar, nilai simbolisnya masih sangat kuat dalam memperkenalkan identitas masyarakat Nias kepada dunia.

2. Tari Perang (Faluaya)



Gambar 2. 2 Tari Perang (Faluaya)
(Sumber : Dok. Indrawan, 2022)

Tari Perang atau Faluaya adalah salah satu seni pertunjukan paling ikonik di Nias. Tarian ini merepresentasikan semangat juang dan keberanian masyarakat Nias pada masa lalu ketika sering terjadi peperangan antar-suku. Dalam tari Faluaya, para penari mengenakan pakaian adat lengkap dengan perisai dan senjata tradisional, mengisyaratkan kesiapan mereka untuk berperang. Tari ini sering ditampilkan dalam upacara adat besar seperti Owasa atau pengangkatan kepala adat (Balugu). Dalam konteks tersebut, tari perang bukan hanya sekedar hiburan, tetapi juga sebuah pertunjukan simbolis yang menekankan pentingnya keberanian dan kekuatan pemimpin (Susanti, 2019). Sebagai warisan budaya, tari perang Nias tetap dipelihara dan menjadi bagian dari identitas seni pertunjukan lokal.

3. Tari Maena



Gambar 2. 3 Tari Maena
(Sumber : warisanbudaya.kemdikbud.com, 2024)

Tari Maena adalah tarian pergaulan yang melibatkan banyak peserta, baik pria maupun wanita. Tarian ini biasanya ditampilkan dalam perayaan besar, seperti pernikahan, upacara adat, dan pesta rakyat. Tarian Maena memiliki gerakan yang sederhana, sehingga memungkinkan semua orang untuk berpartisipasi. Tarian ini mencerminkan solidaritas dan kebersamaan masyarakat Nias. Dalam konteks

perayaan adat, Tari Maena menjadi wujud sukacita bersama, di mana setiap anggota masyarakat dapat ikut serta tanpa memandang status sosial. Tari Maena sering kali disertai dengan nyanyian dan musik tradisional yang membuat suasana semakin meriah (Sumanto, 2022). Keikutsertaan seluruh masyarakat dalam tarian ini menjadi lambang persatuan dan kebahagiaan yang diperoleh dari kebersamaan.

4. Tari Burung (Tari Moyo)



Gambar 2. 4 Tari Burung/Tari Mayo Nias
(Sumber : warisanbudaya.kemdikbud.com, 2024)

Tari Moyo atau Tari Burung adalah tarian yang menggambarkan gerakan burung elang, yang dikenal sebagai simbol ketangguhan dan keuletan. Tarian ini biasanya ditampilkan dalam upacara penyambutan tamu penting atau dalam acara adat besar. Gerakan tarian ini menirukan gerakan burung yang sedang terbang dan menggambarkan kekuatan dan kebebasan. Tarian Moyo tidak hanya indah dari sisi estetika, tetapi juga memiliki nilai simbolis yang mendalam, terutama dalam konteks adat Nias yang menekankan kekuatan, kehormatan, dan kebebasan (Priyono, 2020). Dengan tarian ini, masyarakat Nias menunjukkan penghormatan mereka kepada tamu atau leluhur yang mereka sambut melalui gerakan-gerakan penuh makna.

- **Alat Musik Tradisional Nias**

Salah satu jenis kesenian masyarakat nias adalah alam musik. Alat musik tradisinal nias dapat dikelompokkan dalam beberapa bagian, berdasarkan kegunaan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat nias. Berikut Alat musik tradisonal nias :

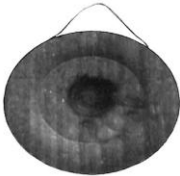
1. Alat Musik Religi

ALAT MUSIK	GAMBAR	KETERANGAN
Taburana		Alat musik tradisional Nias Selatan, digunakan dalam upacara kematian bangsawan. Terbuat dari batang pohon

		Feto dan dimainkan oleh Ere dalam ritual syair Hoho.
Tutu		Digunakan pada upacara kematian, kelahiran, dan acara penting lainnya. Terbuat dari pohon Feto atau Sirugi, dimainkan oleh Ere saat upacara adat.
Fondrahi		Alat musik portabel yang digunakan dalam upacara kelahiran dan kematian. Terbuat dari batang pohon aren, rotan, dan kulit kambing/biawak.

Tabel 2. 3 Alat Musik Religi
(Sumber : Faosisokhi Laia, 2019)

2. Alat Musik Pesta Adat

ALAT MUSIK	GAMBAR	KETERANGAN
Göndra		Digunakan untuk mengiringi gong Aramba dalam pesta adat seperti Owasa dan pernikahan.
Tamburu		Alat musik pengiring dalam pesta pernikahan. Dihantarkan sebagai tanda pesta pernikahan sah menurut adat.
Aramba		Gong yang sangat penting dalam acara pesta adat, digunakan sebagai tanda kegembiraan dan komunikasi antar keluarga.
Faritia		Mirip dengan aramba namun lebih kecil. Digunakan dalam pesta pernikahan dan memiliki suara nyaring.
Rafa'i		Alat musik dari Nias bagian tengah, dulunya digunakan dalam pesta besar tetapi kini jarang ditemukan. Dibuat dari kayu keras.

Tabel 2. 4 Alat Musik Pesta Adat
(Sumber : Faosisokhi Laia, 2019)

3. Alat Musik Hiburan

ALAT MUSIK	GAMBAR	KETERANGAN
Doli-Doli Hagita		Alat musik yang dimainkan oleh penjaga kebun untuk menghibur diri dan mengusir binatang pengganggu.
Ndruri Mbalöduhi		Alat musik bambu yang dimainkan untuk menghibur diri setelah seharian bekerja keras.
Sigu Lewuö		Seruling khas Nias yang dimainkan dengan teknik unik dan menghasilkan suara nyaring.
Mage- Mage		Alat musik bertali yang digunakan untuk memvariasikan lagu dan memeriahkan pertemuan sosial.
Tutuhao		Alat musik dari bambu yang dahulu sering digunakan untuk mengiringi acara hiburan.
Tamburu Danö		Alat musik yang digunakan oleh anak-anak untuk bermain dan menghibur diri saat menjaga rumah.
Riti-riti Sole		Alat musik tradisional yang digunakan oleh anak-anak dalam permainan sambil melompat-lompat.
Sigu Wakhe		Alat musik dari batang jerami padi yang dimainkan anak-anak setelah panen padi.
Riwi-riwi Lewuö		Alat musik anak-anak untuk menghibur diri dan mengatasi rasa takut saat menjaga rumah.
Feta Hala Gae		Alat musik dari pelepah pisang yang digunakan anak-anak untuk mengekspresikan kegembiraan.

Tabel 2. 5 Alat Musik Hiburan
(Sumber : Faosisokhi Laia, 2019)

4. Alat Musik Ekspresi Diri

ALAT MUSIK	GAMBAR	KETERANGAN
Lagia		Alat musik gesek yang hampir punah di Nias, digunakan untuk ekspresi diri.
Ndruri Mbewe		Alat musik petik untuk menyampaikan keluh kesah, dimainkan pada malam hari.
Ndruri Weto		Alat musik tiup untuk penghiburan, dimainkan dengan teknik khusus.
Raba		Alat musik gesek dengan satu senar, digunakan untuk mengungkapkan penderitaan.

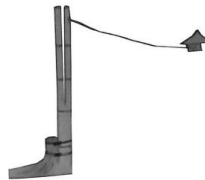
Tabel 2. 6 Alat Musik Ekspresi Diri
(Sumber : Faosisokhi Laia, 2019)

5. Alat Musik Komunikasi

ALAT MUSIK	GAMBAR	KETERANGAN
Kato-Kato		Alat musik tradisional Nias untuk menyampaikan pesan penting kepada masyarakat dengan pola bunyi tertentu.
Koko		Digunakan untuk mengusir burung di sawah serta berfungsi sebagai media komunikasi. Bahan utamanya kayu atau bambu.
Tabolia		Dibuat dari bambu dan berfungsi sebagai alat komunikasi dalam acara-acara tradisional dengan menghasilkan bunyi melalui pemukul kayu.

Tabel 2. 7 Alat Musik Komunikasi
(Sumber : Faosisokhi Laia, 2019)

6. Alat Musik Berburu Burung dan Mengusir Binatang

ALAT MUSIK	GAMBAR	KETERANGAN SINGKAT
Fifi Wofo		Alat musik tiup digunakan dalam berburu burung untuk meniru suara burung, memanggil mereka mendekat ke perangkap. Dibuat dari batang rumput dan dimainkan dengan bibir serta lidah untuk mengatur suara.
Kiki Zaraha/ Siliwi/ Ufu-ufu		Digunakan untuk berburu burung saraha, menghasilkan suara khusus untuk memanggil satu jenis burung. Dibuat dari bambu ta'uli.
Feta Lewuö		Alat yang digunakan untuk mengusir burung di sawah atau kebun. Dibuat dari bambu, digerakkan oleh tali untuk menghasilkan bunyi yang mengusir kawanan burung.

Tabel 2. 8 Alat Musik Berburu Burung dan Mngusir Binatang
(Sumber : Faozisokhi Laia, 2019)

7. Alat Musik Nasehat

ALAT MUSIK	GAMBAR	KETERANGAN
Doli- Doli Haua/B ue/Bui		Alat musik ini disebut sebagai alat musik nasehat karena mengajarkan kehati-hatian dan pengendalian diri. Dimainkan dengan teknik memutar dan mengangkat agar menghasilkan nada yang bervariasi.

Tabel 2. 9 Alat Musik Nasehat
(Sumber : Faozisokhi Laia, 2019)

Alat musik tradisional Nias memiliki nilai budaya yang sangat penting dan beragam, masing-masing memainkan peran unik dalam kehidupan sehari-hari dan upacara adat masyarakat Nias. Ketujuh kategori alat music Religi, Pesta Adat, Hiburan, Ekspresi Diri, Komunikasi, Berburu Burung dan Mengusir Binatang, serta Nasehat merupakan representasi komprehensif dari warisan budaya Nias. Alat musik religi sering

digunakan dalam upacara sakral, sementara alat musik pesta adat memeriahkan perayaan masyarakat. Alat musik hiburan memberikan relaksasi, dan alat musik ekspresi diri memungkinkan musisi untuk menyampaikan emosi pribadi. Alat musik komunikasi memiliki fungsi praktis, seperti memanggil masyarakat untuk berkumpul, sementara alat musik berburu burung dan mengusir binatang mencerminkan kecerdikan dalam bertahan hidup. Terakhir, alat musik nasehat mengandung pesan kebijaksanaan yang tertanam dalam nada musik, yang berfungsi sebagai panduan perilaku sosial. Ketujuh kategori ini menyoroti sifat multifungsi musik dalam kehidupan masyarakat Nias, dari aspek spiritual hingga praktis, dan akan menjadi fitur utama dalam Pusat Budaya Nias untuk mempromosikan pemahaman dan pelestarian warisan kaya ini. Perpaduan antara kegunaan dan ekspresi artistik ini akan memberikan pengunjung koneksi mendalam terhadap tradisi Nias.

b. Kebudayaan Spritual

1. Upacara Owasa (Balugu)

Upacara Owasa adalah upacara pengangkatan kepala adat atau pemimpin suku yang disebut Balugu. Upacara ini memiliki peran penting dalam struktur sosial masyarakat Nias, di mana pemimpin adat dipilih berdasarkan kekuatan, kebijaksanaan, dan pengaruh sosialnya. Selama upacara Owasa, tari perang Faluaya sering ditampilkan sebagai simbol keberanian dan kekuatan pemimpin baru. Selain itu, nyanyian adat dan ritual pengorbanan hewan juga menjadi bagian dari upacara ini sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur dan sebagai sarana memperkuat kekuatan spiritual pemimpin baru. Upacara ini mencerminkan pentingnya hierarki dan kedudukan sosial dalam masyarakat tradisional Nias (BPS Nias, 2023).

2. Upacara Fangowai

Fangowai adalah upacara adat yang biasanya dilakukan sebagai ungkapan syukur atau dalam perayaan pesta rakyat besar. Upacara ini sering diadakan setelah panen besar, pernikahan, atau peristiwa penting lainnya. Tari Maena biasanya menjadi bagian integral dari upacara ini, di mana semua anggota masyarakat ikut serta menari dan menyanyi dalam suasana sukacita. Fangowai menjadi simbol persatuan dan kebersamaan dalam masyarakat Nias, di mana setiap orang terlibat aktif dalam merayakan hasil yang telah dicapai bersama (Setiawan, 2020). Upacara ini juga menunjukkan kuatnya nilai-nilai sosial di Nias, di mana kebahagiaan dan keberhasilan individu dianggap sebagai milik bersama seluruh komunitas.

3. Upacara Omo Sebua

Omo Sebua adalah upacara adat yang dilakukan saat rumah adat atau Omo Hada direnovasi atau dipugar. Upacara ini tidak hanya bertujuan untuk memperbaiki

bangunan fisik, tetapi juga sebagai ritual spiritual untuk menghormati leluhur dan menjaga hubungan baik dengan alam serta kekuatan supranatural. Dalam upacara ini, tarian dan nyanyian adat selalu hadir sebagai bagian dari penghormatan kepada leluhur dan sebagai bentuk terima kasih kepada roh-roh pelindung yang diyakini menjaga rumah tersebut. Upacara Omo Sebua juga menjadi simbol penting dalam menjaga identitas dan warisan budaya masyarakat Nias (Susanti, 2019).

4. Upacara Pernikahan Nias

Upacara pernikahan di Nias adalah salah satu ritual yang paling penting dan meriah. Upacara ini melibatkan serangkaian proses adat yang panjang, termasuk pemberian mahar dan upacara adat lainnya. Tari Maena sering kali menjadi bagian dari perayaan ini, di mana kedua keluarga bersatu dalam kebahagiaan. Pernikahan di Nias tidak hanya merupakan penyatuan dua individu, tetapi juga penyatuan dua keluarga besar, yang menjadi alasan mengapa seluruh masyarakat sering terlibat dalam pesta tersebut (Hutabarat, 2021). Upacara pernikahan di Nias menjadi ajang perayaan nilai-nilai sosial seperti kebersamaan, solidaritas, dan penghormatan antar keluarga.

5. Upacara Kematian (Ono Nduru)

Upacara kematian di Nias, yang disebut Ono Nduru, adalah ritual adat yang bertujuan untuk menghormati orang yang telah meninggal dan memfasilitasi perjalanannya ke dunia leluhur. Upacara ini melibatkan berbagai elemen seni pertunjukan, seperti nyanyian adat dan prosesi tarian yang dilakukan oleh keluarga dan masyarakat sekitar. Tarian ini melambangkan penghormatan terakhir dan diiringi dengan doa-doa kepada leluhur untuk memastikan bahwa roh yang meninggal diterima dengan baik di alam baka (Priyono, 2020). Upacara kematian di Nias menunjukkan hubungan erat antara masyarakat dan leluhur mereka, serta keyakinan akan kehidupan setelah kematian.

c. Kebudayaan Material

1. Souvenir Nias

Souvenir adalah benda atau produk yang sering kali dibawa pulang sebagai oleh-oleh untuk mengenang kunjungan ke suatu tempat. Di Nias, souvenir tidak hanya berfungsi sebagai tanda kenangan, tetapi juga memiliki nilai budaya yang kaya. Souvenir-souvenir ini sering kali terinspirasi oleh sejarah, adat istiadat, dan kepercayaan masyarakat Nias, yang tercermin dalam bentuk, bahan, dan motif dari barang-barang tersebut. Souvenir khas Nias sering kali dibuat dari bahan-bahan lokal seperti kayu, batu, atau kain, dan mencerminkan keahlian kerajinan tangan masyarakat lokal. (Smith.2006).

Berikut adalah tabel yang memuat berbagai jenis souvenir khas Nias beserta deskripsi dan makna budayanya:

JENIS SOUVENIR	GAMBAR	MAKNA BUDAYA
Ukiran Kayu Nias		Ukiran kayu tradisional yang menggambarkan simbol-simbol adat seperti manusia atau hewan. Melambangkan spiritualitas dan keterampilan tangan masyarakat Nias yang diwariskan turun temurun.
Miniatur Rumah Adat Nias		Replika rumah adat (Omo Hada) yang melambangkan arsitektur tradisional Nias dan filosofi hidup masyarakat yang menghargai alam dan kekerabatan.
Perhiasan Tradisional		Perhiasan seperti kalung, gelang, dan cincin yang digunakan dalam upacara adat. Mewakili status sosial dan spiritual dalam masyarakat, serta makna simbolis dari desain khas Nias.
Miniatur Senjata Tradisional (Baluse)		Miniatur pedang tradisional Nias yang melambangkan keberanian dan kekuatan. Senjata ini dahulu digunakan dalam perang, kini menjadi simbol sejarah dan warisan budaya.
Tenun Khas Nias		Kain tenun dengan motif tradisional yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari atau upacara adat. Melambangkan keahlian menenun yang diwariskan sebagai identitas budaya Nias.
Kerajinan Batu Nias		Patung atau ukiran dari batu lokal yang mewakili sejarah megalitikum Nias. Digunakan sebagai simbol spiritual dan memiliki makna mendalam dalam ritual adat.

Tas Anyaman Nias		Tas yang terbuat dari anyaman bambu atau rotan, melambangkan kearifan lokal dalam memanfaatkan sumber daya alam, serta keterampilan tradisional yang diwariskan turun-temurun.
Topeng Adat Nias		Topeng yang digunakan dalam upacara adat dan tarian, melambangkan kekuatan spiritual atau roh leluhur. Digunakan dalam pertunjukan adat yang memiliki makna ritual.
Kerajinan Kulit Kerang		Kerajinan tangan dari kulit kerang yang melambangkan hubungan erat masyarakat Nias dengan laut. Souvenir ini mewakili kreativitas dan ketergantungan pada sumber daya alam pesisir.
Miniatur Perahu Tradisional		Replika perahu tradisional yang digunakan masyarakat Nias untuk kehidupan sehari-hari. Melambangkan kehidupan maritim yang erat dengan adat istiadat dan keberlanjutan hidup masyarakat Nias.

Tabel 2. 10 Souvenir Nias
(Sumber : Silitonga, A. P. 2015)

2. Kuliner Nias

Kuliner Nias adalah bagian integral dari kehidupan sehari-hari dan adat istiadat masyarakat Nias. Makanan-makanan khas ini mencerminkan kekayaan alam yang ada di pulau Nias serta kearifan lokal dalam mengolah bahan-bahan alami. Setiap hidangan memiliki sejarah, filosofi, dan peran tersendiri dalam berbagai upacara adat maupun kehidupan sehari-hari. Seperti yang dijelaskan dalam penelitian oleh Siregar (2018), "Kuliner tradisional tidak hanya mencerminkan sumber daya alam yang tersedia di suatu daerah, tetapi juga pola hidup masyarakat dan cara mereka berinteraksi dengan alam". Berikut adalah tabel yang memuat berbagai jenis makanan khas Nias:

JENIS KULINER	GAMBAR	DESKRIPSI / MAKNA BUDAYA
Bato		Bato adalah olahan kepiting yang menjadi makanan khas Nias. Daging kepiting

		diolah dengan bumbu tradisional dan sering dijadikan oleh-oleh dari daerah pesisir Nias. Melambangkan kekayaan laut Nias.
Ni'owuru		Daging babi atau sapi yang diawetkan dengan garam dan diasapi. Kuliner ini bisa bertahan lama dan sering dijadikan oleh-oleh khas Nias. Melambangkan ketahanan pangan dan kebersamaan.
Lehedalo Nifange		Makanan dari daun talas dan kelapa, biasa dikonsumsi dalam kehidupan sehari-hari, dan bisa dibawa pulang sebagai oleh-oleh karena bisa diawetkan dalam bentuk kering.
Nami		Nami merupakan makanan sederhana yang terbuat dari telur kepiting yang digoreng. Bukan cuma digoreng, telur kepiting itu juga bisa disajikan dengan cara dikeringkan dan lebih tahan lama.
Silio Guro		Silio guro adalah makanan khas Nias selanjutnya yang sekilas mirip dengan pepes. Silio guro terbuat dari daging giling dengan parutan kelapa kemudian dibumbui rempah-rempah dan dibungkus daun pisang.
Kue-Kue Tradisional Nias		Kue tradisional seperti <i>Ohu</i> , <i>Nifufu</i> , dan <i>Alame</i> yang berbahan dasar beras ketan, santan, dan gula merah. Kue ini sering dijadikan oleh-oleh karena tahan lama dan cocok untuk perjalanan jauh.
Kopi Nias		Kopi robusta dan arabika dari Nias yang memiliki cita rasa khas dan sering dijadikan oleh-oleh. Kopi ini menjadi simbol kearifan lokal dan kebanggaan masyarakat Nias atas hasil bumi mereka.

Nibini Ogo		Makanan dibuat dengan daging udang, tetappi segala jenis daging ikan segar. Nibini ogo dibuat dengan cara dibungkus daun pisang dan dipanggang.
Tuo Nifaro		Minuman tuak tradisional yang terbuat dari nira pohon enau. Sering dijadikan oleh-oleh, terutama dalam bentuk yang sudah diawetkan. Melambangkan kebersamaan dalam budaya adat Nias.

Tabel 2. 11 Kuliner Nias
(Sumber : Silitonga, A. P. 2015)

d. Rumah Adat Nias

Rumah adat Nias terdiri dari dua bentuk utama, yaitu oval dan persegi panjang. Rumah berbentuk oval dapat ditemukan hanya di wilayah Nias Utara, sedangkan rumah berbentuk persegi panjang lebih umum di Nias Selatan, Nias Barat, dan Nias Tengah. Awalnya, rumah tradisional di Pulau Nias dibangun dari bahan kayu dengan atap yang terbuat dari rumbia Zebua, A. (2018). Fungsi utama dari rumah adat Nias meliputi:

1. Sebagai tempat tinggal.
2. Sebagai lokasi pelaksanaan upacara adat.
3. Sebagai tempat untuk rapat atau musyawarah.
4. Sebagai simbol status sosial.
5. Mewakili tingkatan alam dalam simbolisme budaya.
6. Sebagai manifestasi dari kreativitas dalam budaya masyarakat Nias.

e. Pakaian Adat Nias

Pakaian adat suku Nias dikenal dengan nama Barouholu untuk pakaian laki-laki dan Orobaosioli untuk pakaian perempuan. Pakaian adat ini memiliki warna utama emas atau kuning yang dipadukan dengan hitam, merah, dan putih. Filosofi dari warna-warna ini melambangkan berbagai makna mendalam, yaitu:

1. Kuning: Dipadukan dengan corak persegi empat (ni obakola) dan pola bunga kapas (ni obowo gafasi), warna ini melambangkan kejayaan, kekuasaan, kemakmuran, dan



Gambar 2. 5 Pakaian Adat Nias
(Sumber : Foto Pribadi, 2024)

kebesaran. Pakaian ini biasanya dipakai oleh para bangsawan.

2. Merah: Dipadukan dengan corak segitiga dan sering dikenakan oleh prajurit. Warna ini melambangkan darah, keberanian, serta kemampuan dan kapabilitas seorang prajurit.
3. Hitam: Warna ini sering dikenakan oleh rakyat tani yang menggambarkan kesedihan, ketabahan, dan kewaspadaan dalam kehidupan.
4. Putih: Umumnya dipakai oleh pemuka agama (kuno/ere), warna putih melambangkan kesucian, kemurnian, dan kedamaian

2.2.3 Komunitas Kesenian dan Kebudayaan di Nias

Pulau Nias dikenal dengan kekayaan seni dan budayanya yang khas, yang mencerminkan identitas kuat masyarakat Nias dalam menjaga dan melestarikan warisan leluhur. Dalam setiap kabupaten di Nias, terdapat beragam komunitas seni dan budaya yang berperan aktif dalam menjaga tradisi lokal melalui berbagai kegiatan seni, mulai dari seni tari, seni musik, hingga seni rupa. Komunitas-komunitas ini menjadi tulang punggung pelestarian budaya di tengah modernisasi yang terus berkembang.

Berdasarkan data yang dihimpun Badan Pusat Statistika 2024 dari berbagai kabupaten di Nias, komunitas seni dan budaya di Nias tersebar di lima wilayah utama, yaitu Kabupaten Nias, Kabupaten Nias Selatan, Kabupaten Nias Utara, Kabupaten Nias Barat, dan Kota Gunungsitoli. Berikut jumlah komunitas seni dan budaya di Nias:

WILAYAH	JUMLAH KOMUNITAS	JENIS KEGIATAN	TAHUN TERDATA
Kabupaten Nias	10	Seni tari, musik, seni rupa	2023
Kab.Nias Selatan	16	Seni tari, musik tradisional	2022
Kab.Nias Utara	11	Seni tari, musik, seni rupa	2023
Kab.Nias Barat	20	Seni tari, musik, seni rupa, teater	2023
Kota Gunungsitoli	25	Museum dan sanggar seni lokal	2023

Tabel 2. 12 Data Komunitas Kesenian dan Kebudayaan di Nias
(Sumber : BPS Nias, 2024)

Secara keseluruhan, jumlah komunitas seni dan budaya yang terdaftar di seluruh wilayah Pulau Nias mencapai 82 komunitas. Keberadaan komunitas-komunitas ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana pelestarian seni dan budaya lokal, tetapi juga sebagai penggerak kehidupan sosial masyarakat melalui berbagai acara budaya dan seni. Pelestarian seni dan budaya di Nias melalui komunitas-komunitas ini menjadi wujud nyata dari usaha masyarakat setempat dalam menjaga identitas kultural mereka di tengah tantangan globalisasi.

2.2.4 Event-event kesenian dan kebudayaan di Nias

Pulau Nias dikenal dengan kekayaan budaya yang masih terjaga hingga saat ini. Berbagai upaya pelestarian dilakukan melalui event-event kesenian dan kebudayaan yang melibatkan masyarakat lokal maupun pengunjung dari luar. Event-event ini tidak hanya menjadi sarana untuk melestarikan tradisi, tetapi juga menarik wisatawan untuk lebih mengenal budaya Nias secara mendalam. Berikut adalah tiga event kesenian dan kebudayaan utama di Nias yang paling sering diselenggarakan:

1. Festival Ya'ahowu

Festival Ya'ahowu merupakan festival budaya terbesar di Nias yang diselenggarakan setiap tahun, biasanya pada bulan Oktober atau November. Festival ini mencakup berbagai aspek budaya Nias, seperti Lompat Batu (Fahombo), Tari Perang, Tari Moyo, serta pertunjukan musik tradisional yang menggunakan alat musik khas seperti Aramba dan Doli-Doli. Festival Ya'ahowu digelar di beberapa lokasi di seluruh Nias dan berfungsi sebagai ajang untuk memperkenalkan kekayaan budaya Nias kepada dunia luar.



Gambar 2. 6 Kegiatan Tahunan Ya'ahowu
(Sumber : sumutpos.com, 2024)

Festival ini juga menjadi momen penting bagi masyarakat Nias untuk merayakan dan memperkuat identitas budaya mereka. Acara-acara utama dalam Festival Ya'ahowu meliputi:

- a. Lompat Batu (Fahombo): Simbol keberanian pemuda Nias, di mana mereka melompati batu setinggi dua meter.
- b. Tari Perang: Pertunjukan tari tradisional yang menggambarkan semangat kepahlawanan para prajurit Nias.
- c. Pertunjukan Musik Tradisional: Menampilkan alat musik lokal seperti Aramba dan Doli-Doli, yang sering digunakan dalam upacara adat dan perayaan masyarakat.

2. Pesta Adat Kemerdekaan

Setiap tahun pada tanggal 17 Agustus, masyarakat Nias turut merayakan Hari Kemerdekaan Indonesia dengan menggelar Pesta Adat Kemerdekaan. Acara ini menggabungkan unsur-unsur seni tradisional dengan semangat nasionalisme, seperti lomba

rakyat dan pertunjukan seni. Pada kesempatan ini, tarian tradisional dan musik adat sering ditampilkan sebagai bentuk penghormatan terhadap pahlawan bangsa sekaligus sebagai upaya menjaga tradisi. Pesta Adat Kemerdekaan di Nias menunjukkan bagaimana masyarakat lokal menghargai identitas budaya sekaligus memupuk rasa kebangsaan.

3. Upacara Adat Perkawinan

Perkawinan di Nias bukan hanya sebuah peristiwa sakral, tetapi juga sebuah upacara adat yang sangat kaya dengan elemen budaya. Dalam Upacara Adat Perkawinan, biasanya terdapat pertunjukan tari-tarian adat, musik tradisional, dan penggunaan pakaian adat khas Nias yang penuh simbolisme. Setiap elemen dalam upacara ini mencerminkan nilai-nilai sosial masyarakat Nias, seperti gotong royong, kekeluargaan, dan penghormatan terhadap leluhur. Upacara adat ini diadakan sepanjang tahun, tergantung pada musim pernikahan dan adat istiadat setempat.

Tabel 2. 13 Event Kesenian dan Kebudayaan di Nias

NAMA EVENT	DESKRIPSI	WAKTU PENYELENGGARAAN	LOKASI
Festival Ya'ahowu	Festival budaya terbesar yang mencakup tari tradisional, musik adat, Lompat Batu, Tari Perang, dan lainnya	Tahunan (Oktober/November)	Nias (beberapa lokasi)
Pesta Adat Kemerdekaan	Perayaan seni dan budaya dalam rangka memperingati Hari Kemerdekaan Indonesia	17 Agustus	Seluruh Nias
Upacara Adat Perkawinan	Perayaan perkawinan adat dengan tari-tarian dan musik tradisional	Sepanjang tahun (tergantung adat)	Seluruh Nias

(Sumber : BPS Nias, 2024)

Dengan adanya event-event tersebut, Nias tidak hanya menjaga kelestarian budayanya, tetapi juga berhasil menarik minat wisatawan dan memperkenalkan kekayaan budaya lokal ke kancah nasional dan internasional. Event-event ini memainkan peran penting dalam memperkuat identitas budaya Nias dan membangun kebanggaan masyarakat terhadap warisan leluhur mereka.

2.3 Tinjauan Arsitektur Neo-Vernakular

2.3.1 Definisi Arsitektur Neo-Vernakular

Arsitektur Neo-Vernakular adalah konsep arsitektur yang mengadaptasi gaya bangunan tradisional atau lokal dengan menggabungkan elemen-elemen modern. Menurut Zita, dkk. (2021), Arsitektur Neo-Vernakular bertujuan untuk mempertahankan nilai-nilai budaya lokal namun tetap relevan dengan perkembangan teknologi dan sosial saat ini. Dalam pandangan

Wehelmina (2019), Arsitektur Neo-Vernakular dapat dianggap sebagai bagian dari Arsitektur Post-Modern, di mana estetika tradisional dipadukan dengan prinsip-prinsip rasionalisme dan fungsionalisme yang muncul dalam era modern. Ini mencerminkan perpaduan antara yang lama dan yang baru, dengan tetap menghargai kosmologi dan nilai-nilai lokal yang mendasari kehidupan Masyarakat.

2.3.2 Karakteristik Arsitektur Neo-Vernakular

Menurut Jencks (2018), Arsitektur Neo-Vernakular dapat didefinisikan melalui beberapa karakteristik berikut:

1. Atap yang besar dan dominan: Elemen atap sering kali dianggap sebagai penyambut dan pelindung yang penting dalam Arsitektur Neo-Vernakular. Desain atap yang luas ini seringkali lebih besar daripada tembok sebagai simbol pertahanan atau perlindungan.
2. Penggunaan material lokal: Bangunan Neo-Vernakular kerap menggunakan bahan-bahan lokal seperti bata-bata ekspos, kayu, dan bambu. Hal ini mencerminkan filosofi arsitektur tradisional yang ramah lingkungan.
3. Bentuk yang mengutamakan harmoni: Karakteristik ini menunjukkan bahwa bangunan dirancang agar harmonis dengan lingkungan sekitar, baik dalam bentuk maupun skala. Ini penting dalam menjaga keselarasan antara bangunan dan alam sekitarnya.
4. Proporsi vertikal: Bangunan menggunakan proporsi vertikal yang menonjol, dengan bentuk-bentuk arsitektur yang membawa estetika tradisional ke dalam konteks modern.
5. Keselarasan antara ruang dalam dan luar: Interior bangunan sering kali memiliki hubungan langsung dengan lingkungan luar, menciptakan transisi yang halus antara ruang pribadi dan ruang publik.

2.3.3 Penerapan Arsitektur Neo-Vernakular

Beberapa contoh penerapan Arsitektur Neo-Vernakular dapat ditemukan di berbagai proyek besar di Indonesia. Sebagai contoh, Museum Tsunami di Banda Aceh yang dirancang oleh Ridwan Kamil.



*Gambar 2. 7 Contoh Arsitektur Neo-Vernakular Museum Tsunami, Banda Aceh
(Sumber : sumutpos.com, 2024)*

Bangunan ini menggunakan simbol-simbol arsitektur tradisional Aceh dan digabungkan dengan teknologi modern, menciptakan sebuah ruang yang tidak hanya estetik tetapi juga memiliki makna simbolik yang kuat.

2.4 Studi Banding

2.4.1 Radjawali Semarang Cultural Center

Radjawali Semarang *Cultural Center* merupakan pusat seni dan budaya yang berada di Kota Semarang, Jawa Tengah. Gedung ini diresmikan pada 15 Mei 2023 dan berfungsi sebagai tempat pertunjukan seni serta pusat budaya. Desain arsitektur gedung ini terinspirasi dari perpaduan antara unsur seni tradisional Indonesia dengan elemen modern, mencerminkan kolaborasi antara warisan budaya leluhur dan seni kontemporer. Gedung ini juga dilengkapi dengan standar fasilitas internasional untuk mendukung berbagai acara seni dan budaya.



Gambar 2. 8 Radjawali Semarang Cultural Center
(Sumber : <https://jateng.antaranews.com>, 2024)

Gedung ini terdiri dari tiga area utama yang berfungsi untuk berbagai kegiatan seni dan budaya:

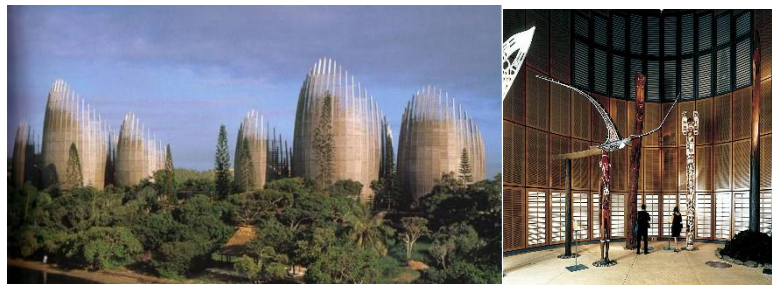
1. Outdoor Plaza: Area terbuka yang berfungsi sebagai tempat pertunjukan luar ruangan, sarana olahraga, serta tempat berkumpul komunitas. Area ini juga dilengkapi dengan fasilitas parkir yang memadai untuk pengunjung.
2. Multifunction Hall: Ruang multifungsi seluas 400 meter persegi yang dirancang untuk menampilkan karya seni, pertunjukan budaya, acara pribadi, dan kegiatan seminar atau workshop.
3. Performance Hall: Terletak di lantai dua dan tiga, ruang ini memiliki kapasitas 279 kursi penonton dengan panggung berukuran 16x7 meter. Dilengkapi dengan teknologi modern seperti LED Videotron berukuran 12x6 meter, serta sistem suara dan pencahayaan canggih yang dioperasikan oleh profesional di bidang sound engineering dan multimedia.

Gedung ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai wadah untuk mendukung pelestarian dan perkembangan seni serta budaya Indonesia agar tetap relevan dengan kemajuan zaman. Dengan demikian, Radjawali SCC berperan penting dalam menginspirasi masyarakat sekaligus menjadi pusat kreativitas yang mendukung berbagai kegiatan seni, budaya, dan komunitas di Semarang.

2.4.2 Tjibaou Cultural Center

Tjibaou *Cultural Center* adalah pusat kebudayaan yang terletak di Nouméa, Kaledonia Baru, dirancang oleh arsitek terkenal dunia, Renzo Piano. Pusat ini didirikan untuk merayakan dan melestarikan budaya Kanak, masyarakat asli Kaledonia Baru, yang memiliki hubungan erat dengan alam dan spiritualitas. Luas bangunan ini mencapai lebih dari 8.000 meter persegi dan terdiri dari beberapa paviliun yang berfungsi sebagai galeri seni, ruang serbaguna, dan ruang pertunjukan.

Tjibaou *Cultural Center* diresmikan pada tahun 1998 sebagai simbol penghargaan terhadap budaya tradisional yang dipadukan dengan arsitektur modern. Desain bangunannya terinspirasi dari bentuk tradisional "grande case", rumah adat Kanak, yang diadaptasi menggunakan teknologi modern. Setiap paviliun terbuat dari material lokal seperti kayu dan bambu yang dipadukan dengan struktur baja dan kaca. Kombinasi material ini memungkinkan bangunan untuk tetap ramah lingkungan sekaligus memiliki sentuhan modern.



Gambar 2. 9 Tjibaou Cultural Center
(Sumber : Archdaily, 2024)

Pusat kebudayaan ini didirikan sebagai bagian dari upaya pemerintah Kaledonia Baru untuk melestarikan warisan budaya Kanak, yang terancam oleh modernisasi. Tjibaou *Cultural Center* terdiri dari tiga bagian utama:

1. Paviliun Utama, yang merupakan pusat galeri seni yang menampilkan karya seni tradisional dan modern dari para seniman Kanak serta seniman internasional.
2. Ruang Pertunjukan, yang digunakan untuk pertunjukan tari, musik, dan teater tradisional serta kontemporer.
3. Ruang Edukasi, yang digunakan untuk program pendidikan budaya bagi generasi muda dan pelatihan bagi para seniman lokal.

Dengan demikian, Tjibaou *Cultural Center* berfungsi sebagai pusat yang menghubungkan budaya Kanak dengan dunia modern, menjadikannya salah satu contoh arsitektur Neo-Vernakular yang sukses. Pusat kebudayaan ini juga menginspirasi bagaimana elemen-elemen arsitektur tradisional bisa diadaptasi dalam konteks modern tanpa kehilangan identitas budaya lokal

2.4.3 Taman Ismail Marzuki (TIM)

Taman Ismail Marzuki (TIM) merupakan pusat kesenian dan kebudayaan yang terletak di kawasan strategis di Jakarta, tepatnya di Jalan Cikini Raya No. 73, Jakarta Pusat. Dengan luas area sebesar 72.551 m², TIM menjadi salah satu ikon penting dalam dunia seni dan budaya di Indonesia. Sejak didirikan pada tahun 1968, TIM telah mengalami beberapa tahap revitalisasi yang bertujuan untuk meningkatkan fungsinya sebagai laboratorium seni, etalase seni, dan barometer seni di Indonesia. Pada awalnya, kawasan ini merupakan ruang rekreasi umum yang dikenal sebagai Taman Raden Saleh, yang juga menjadi lokasi kebun binatang pertama di Jakarta. Pada masa kepemimpinan Gubernur DKI Jakarta Ali Sadikin, TIM diresmikan pada tanggal 10 November 1968 dan diubah fungsinya menjadi pusat kesenian. Ali Sadikin berharap tempat ini dapat menjadi wadah bagi seniman-seniman Jakarta dan Indonesia untuk berkarya dan berkreasi.



Gambar 2. 10 Taman Ismail Marzuki (TIM)
(Sumber : Archdaily, 2024)

Saat ini, Taman Ismail Marzuki memiliki sembilan zonasi fungsi yang mendukung aktivitas seni dan budaya. Dari sembilan zonasi tersebut, lima di antaranya merupakan fungsi utama, yaitu:

1. Perpustakaan dan Wisma TIM yang menyediakan fasilitas riset dan penginapan bagi seniman dan peneliti.
2. Planetarium dan Galeri Cipta, yang menjadi pusat edukasi astronomi dan seni visual.
3. Pusat Perfilman dan Teater Arena yang menyelenggarakan pertunjukan teater, pemutaran film, dan pertunjukan seni lainnya.
4. Teater Jakarta dan Graha Bhakti Budaya, yang menjadi tempat utama penyelenggaraan pertunjukan besar di Jakarta.
5. Perpustakaan HB Jassin, yang menjadi salah satu pusat literatur terbesar mengenai karya sastra dan budaya Indonesia.

Selain itu, ada empat zonasi yang berfungsi sebagai penunjang, yaitu area parkir taman dan damkar, Masjid Amir Hamzah, asrama seni budaya, dan kawasan Institut Kesenian Jakarta (IKJ). Dengan berbagai fasilitas tersebut, Taman Ismail Marzuki tidak hanya menjadi pusat hiburan dan pendidikan, tetapi juga menjadi pusat perkembangan seni dan budaya yang terus berinovasi sesuai dengan perkembangan zaman.

2.4.4 Taman Budaya Raden Saleh (TBRS)

Taman Budaya Raden Saleh (TBRS) merupakan pusat kesenian dan kebudayaan di Kota Semarang yang berlokasi di Jalan Sriwijaya No. 29, Semarang. Dengan luas area sekitar 89.926 m², TBRS menjadi salah satu tempat strategis untuk kegiatan seni, budaya, dan hiburan di Jawa Tengah. Sebelumnya, kawasan ini dikenal sebagai Kebun Binatang Tegalwareng, yang kemudian bertransformasi menjadi pusat seni dan budaya pada tahun 1980-an.



Gambar 2. 11 Taman Ismail Marzuki (TIM)
(Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2024)

Sebagai salah satu ikon budaya di Semarang, TBRS memiliki berbagai fasilitas yang mendukung aktivitas seni, antara lain gedung pertunjukan, galeri seni, serta ruang terbuka yang sering digunakan untuk kegiatan komunitas seni lokal. Keberadaan TBRS sangat penting dalam melestarikan seni dan budaya tradisional Jawa Tengah, seperti wayang orang, tari-tarian daerah, dan pementasan drama tradisional.

TBRS juga dikenal sebagai pusat pengembangan seni kontemporer. Banyak seniman muda dari berbagai daerah datang untuk berlatih dan memamerkan karya mereka di galeri atau melalui pementasan di gedung utama. Dengan dukungan Pemerintah Kota Semarang, TBRS terus menjadi tempat strategis untuk menghidupkan kembali kesenian dan budaya lokal di tengah modernisasi

Fasilitas Utama di Taman Budaya Raden Saleh (TBRS), yaitu:

1. Gedung Kesenian Ki Narto Sabdo
Sebuah gedung utama dengan kapasitas lebih dari 500 orang, sering digunakan untuk pementasan seni seperti wayang orang, tari tradisional, konser musik, dan drama modern.
2. Galeri Seni TBRS
Sebuah ruang pameran yang menampilkan karya seni rupa, instalasi, fotografi, dan lukisan dari seniman lokal maupun nasional.
3. Pusat Kreativitas Anak (PKA)
Dibangun sebagai bagian dari renovasi TBRS, fasilitas ini dirancang untuk mendorong kreativitas anak-anak melalui berbagai kegiatan seperti workshop seni lukis, musik anak-anak, kerajinan tangan, dan drama kecil. Ruangan ini juga dilengkapi dengan area bermain edukatif yang aman.
4. Ruang Komunitas Seni

Tempat berkumpul komunitas seni lokal untuk mengadakan latihan, diskusi, dan lokakarya seni. Ruang ini sering menjadi tuan rumah bagi komunitas seni tari, teater, dan sastra.

5. Ruang Terbuka Hijau (Amfiteater Outdoor)

Sebuah area terbuka yang sering digunakan untuk pementasan seni outdoor, festival budaya, dan pameran kerajinan tradisional.

6. Perpustakaan Budaya

Menyediakan koleksi literatur seni dan budaya Jawa Tengah, termasuk arsip sejarah seni pertunjukan dan budaya masyarakat Semarang.

7. Fasilitas Penunjang

Area parkir luas, kantin seni, dan aksesibilitas ramah disabilitas, memastikan kenyamanan pengunjung dari berbagai kalangan.

2.5 Kesimpulan Studi Banding Preseden

Tabel 2. 14 Tabel Perbandingan Aspek Bangunan Studi Komparasi

Aspek Bangunan	Preseden				Kesimpulan
	Radjawali Semarang Cultural Center	Tjibaou Cultural Center	Taman Ismail Marzuki (TIM)	Taman Budaya Raden Saleh (TBRs)	
Lokasi	Semarang, Jawa Tengah	Nouméa, Kaledonia Baru	Jakarta, Indonesia	Semarang, Jawa Tengah	Semua preseden berada di lokasi strategis dan berfungsi sebagai pusat seni.
Letak Bangunan	Berdiri sendiri	Tersebar dalam lanskap alami	Berdiri sendiri, di area perkotaan	Berdiri sendiri dengan ruang terbuka hijau	Berdiri sendiri untuk fleksibilitas dan pengembangan fungsi.
Tipe Bangunan	Kombinasi indoor dan outdoor	Kombinasi paviliun terpisah dalam lanskap terbuka	Kompleks tunggal dengan beberapa fungsi dan ruang serbaguna	Kombinasi indoor dan outdoor dengan ruang komunitas	Kombinasi ruang indoor dan outdoor lebih fleksibel untuk acara seni.
Konsep Desain	Modern dengan elemen tradisional (unsur budaya Indonesia)	Neo-Vernakular: perpaduan tradisi Kanak dengan teknologi	Modern dengan sentuhan arsitektur klasik Indonesia	Modern dengan integrasi ruang seni tradisional dan kontemporer	Integrasi elemen tradisional dan modern sebagai wujud pelestarian budaya.
Material	Beton, kaca, kayu	Bambu, kayu, baja, kaca	Beton, kayu, marmer, baja	Beton, kayu, dan material ramah lingkungan	Penggunaan material lokal yang ramah lingkungan dan berkelanjutan.
Fungsi Utama	Galeri seni, ruang pertunjukan,	Paviliun galeri seni, ruang pertunjukan,	Perpustakaan, galeri seni, teater, pusat perfilman	Gedung kesenian, galeri seni, pusat kreativitas anak	Fungsi utama mendukung aktivitas seni dan

	multifunction hall	ruang edukasi			budaya secara terpadu.
Fungsi Penunjang	Meeting room, kafe, outdoor plaza, playground	Taman-taman, ruang interaksi terbuka, lanskap alami	Perpustakaan, asrama seni, parkir, masjid	Ruang komunitas seni, perpustakaan budaya, area workshop	Fasilitas penunjang yang lengkap untuk mendukung kenyamanan pengunjung.
Kapasitas	± 1.500 orang	± 3.000 orang	± 2.000 orang	± 1.200 orang	Skala kapasitas yang memadai untuk menampung pengunjung dari berbagai acara.
Area Total	5.000 m ²	8.000 m ²	72.551 m ²	± 89.926 m ²	Area besar mendukung multifungsi dan akomodasi aktivitas seni.
Fasilitas Lain	Outdoor plaza, kafe, ruang pameran	Taman terbuka, ruang edukasi	Planetarium, teater, perpustakaan HB Jassin, galeri	Outdoor plaza, taman hijau, pusat kreativitas anak, amfiteater	Fasilitas tambahan yang mendukung kegiatan budaya, sosial, dan edukatif.

(Sumber : Pengolahan Data oleh Penulis, 2024)

Tabel perbandingan ini menunjukkan bahwa keempat preseden memiliki elemen penting yang mendukung pengembangan pusat kebudayaan, yaitu:

1. Lokasi strategis dan aksesibilitas tinggi, menjadikan setiap preseden mudah dijangkau oleh berbagai kalangan, baik masyarakat lokal maupun wisatawan.
2. Kombinasi ruang indoor dan outdoor, memungkinkan fleksibilitas untuk mendukung berbagai kegiatan seni, budaya, dan edukasi dengan skala yang berbeda.
3. Konsep arsitektur yang mengintegrasikan elemen tradisional dan modern, memastikan relevansi budaya di tengah kemajuan teknologi tanpa kehilangan nilai-nilai lokal.
4. Material lokal yang ramah lingkungan, digunakan untuk menciptakan hubungan harmonis dengan alam, mendukung keberlanjutan, dan memperkuat identitas budaya.
5. Fasilitas yang lengkap dan inovatif, mulai dari galeri seni hingga pusat kreativitas anak, memastikan kenyamanan pengunjung sekaligus mendukung pembelajaran dan kolaborasi..

Keempat preseden memberikan inspirasi kuat untuk desain Nias *Cultural Center*, dengan menekankan pelestarian budaya lokal melalui arsitektur kontemporer yang ramah lingkungan dan multifungsi.